

## PEMBERDAYAAN DOSEN MELALUI KARYA TULIS ILMIAH

Oleh

Suroso dan Khaerudin Kurniawan

### Abstrak

Misi perguruan tinggi meliputi darma pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai civitas akademika, dosen berpotensi dalam mengemban ketiga misi tersebut. Misi penelitian yang selama ini kurang mendapat perhatian kalangan dosen seyogianya mendapat tempat yang utama, apalagi memasuki abad ke-21 yang penuh dengan perubahan dan tantangan setiap dosen dituntut kreativitas untuk melaksanakan penelitian, juga mengkomunikasikannya melalui karya tulis ilmiah.

Karya tulis ilmiah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti makalah, laporan penelitian, penyusunan buku-buku ilmiah, maupun karya ilmiah yang dipublikasikan dalam media massa. Untuk melakukan kegiatan itu ditempuh berbagai upaya yaitu membudayakan kegiatan membaca dan menulis di kalangan dosen. Selama ini diamati bahwa sebagian besar kegiatan dosen di perguruan tinggi diorientasikan pada kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Implikasi dari kenyataan tersebut, penulisan karya ilmiah di kalangan dosen memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan produktivitas dosen yang rendah dalam penulisan karya ilmiah, termasuk di dalamnya pemakaian bahasa Indonesia ragam keilmuan. Disamping itu, kalangan perguruan tinggi hendaknya menjalin kerja sama dengan pihak luar dalam hal ini lembaga-lembaga penerbitan, media massa, dan lain-lain agar hasil-hasil penelitian serta tulisan dosen di perguruan tinggi dapat dikomunikasikan dan dipasarkan ke seluruh lapisan masyarakat.

### Pendahuluan

Perguruan tinggi mempunyai misi menjalankan kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam kenyataannya fungsi pendidikan dan pengajaran lebih dominan dibandingkan dengan misi penelitian. Jumlah dosen yang terlibat dalam penelitian masih sangat rendah. Hal ini diungkapkan oleh Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud, Prof. Dr. Ir. Jajah Koswara kepada *Republika*, edisi Kamis, 17 November 1994 bahwa jumlah dosen yang melakukan kegiatan penelitian baru sekitar 10% dari sekitar 80.000 dosen perguruan tinggi negeri. Dan, selebihnya hanya sebagai pengajar semata. Belum lagi hal ini diamati pada perguruan tinggi swasta.

Masalahnya adalah kegiatan pendidikan dan pengajaran relatif mudah dilakukan; sementara untuk melakukan penelitian banyak hal yang harus dipersiapkan oleh dosen, misalnya, membuat proposal penelitian, seminar praproposal, seminar proposal termasuk ke dalamnya penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian, bahkan sampai penulisan hasil penelitian serta mempublikasikannya memerlukan energi yang cukup menyita waktu. Disamping itu, belum tentu proposal yang diajukan dapat diterima. Akibatnya, dosen enggan melaksanakan penelitian, ia merasa takut bila hal itu ditolak.

Masalah lain yang dihadapi kalangan dosen adalah belum membudayanya kegiatan menulis. Sebagian besar waktu yang digunakan hanyalah bersifat lisan seperti kegiatan perkuliahan. Seperti dikemukakan Teeuw dalam bukunya *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan* (1994) bahwa masyarakat Indonesia berada dalam masa transisi dari masyarakat kelisanan (*orality*) menuju masyarakat keberaksaraan (*literacy*).

Di ITB, misalnya, justru penyajian perkuliahan bagi mahasiswa diarahkan pada kemampuan menguasai bahasa Indonesia ragam tulis ilmiah. Mahasiswa diwajibkan menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia (sebanyak 2 SKS) dan mata kuliah Retorika (sebanyak 2 SKS). Tujuannya, agar mahasiswa ITB mampu menuliskan gagasan, ide, pendapat, dan pemikiran mahasiswa dengan menggunakan bahasa yang jelas, akurat, dan ringkas. Anehnya, dalam kurikulum nasional program sarjana pendidikan tidak pernah disebut mata kuliah bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum (SK Mendikbud, No. 0217/U/1995). Ini menandakan kegiatan menulis ilmiah yang selama ini dikaji dalam perkuliahan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum (MKU) perlu ditinjau kembali. Mengapa demikian? Sebab mata kuliah ini tujuannya agar mahasiswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia terutama ragam tulis ilmiah.

Masyarakat Barat sejak abad ke-16 sudah membudayakan kegiatan keberaksaraan (membaca dan menulis). Akibatnya, peradaban mereka maju pesat dalam hal penguasaan Iptek. Satu hal yang menonjol dalam masyarakat Barat adalah individualisasi. Masyarakat terpecah-pecah dalam sejumlah individu-individu yang sedikit sekali menunjukkan koherensi, kebersamaan, solidaritas, apalagi kegotongroyongan. Sehingga, terjadi gejala-gejala alienasi (keterasingan), kehilangan solidaritas, dan kebersamaan. Dampaknya cukup besar pada aspek ekonomi, sosiologi, dan keagamaan. Sehingga, hubungan kausal segala aspek dan gejala

itu mudah ditentukan. Namun demikian, budaya keberaksaraan merupakan faktor yang sangat esensial dalam seluruh proses individualisasi ini.

Individualisasi dalam masyarakat Indonesia masih mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh budaya keseragaman. Kemauan untuk melahirkan pemikiran yang berbeda seringkali memperoleh ganjaran keterasingan bahkan dikucilkan. Saat ini disinyalir masih suburnya iklim keseragaman di sekolah. Hal ini tentu akan mempengaruhi pola berpikir individu. Jika siswa mempunyai cara berpikir yang berbeda dengan gurunya, ia akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, bahkan dicurigai.

Berdasarkan penelitian Suroso (1995) mahasiswa belum mempunyai kemampuan membaca secara individu. Dari 200 responden yang tersebar dari semester I - VIII terlihat bahwa mahasiswa yang melakukan kegiatan membaca dengan sungguh-sungguh 4 jam sehari hanya 15%. Berdasarkan data tersebut dapat diimplikasikan juga kemampuan membaca dosen belum begitu baik, karena belum memberikan contoh dan memotivasi mahasiswa untuk membaca.

Jika kemampuan membaca dosen baik dapat diasumsikan bahwa produktivitas dosen dalam melahirkan karya ilmiah juga akan meningkat. Ada hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan produktivitas menghasilkan karya ilmiah. Dalam satu wawancara di Jawa Pos, Prof. Dr. Djohar MS memberikan gambaran produktivitas dosen. Jika jumlah dosen yang terdaftar di perguruan tinggi, dalam hal ini IKIP YOGYAKARTA, ada 835 orang, dan setiap dosen dapat menghasilkan karya ilmiah 1 judul dalam setahun, maka sudah dihasilkan 835 tulisan ilmiah dalam setahun. Jika dari jumlah dosen perguruan tinggi dapat memasukkan artikel 25 judul di media massa, dan 50%-nya dapat dipublikasikan media massa, maka setiap hari ada 10 opini yang dihasilkan kalangan perguruan tinggi dapat diserap oleh masyarakat.

Dari ilustrasi di atas tampak bahwa dalam melahirkan karya ilmiah diperlukan suatu kerja keras dan kesungguhan dalam membaca. Dalam kegiatan membaca tanpa disadari akan memunculkan keingintahuan untuk merefleksikan, termasuk upaya untuk melahirkan pemikiran ke dalam bentuk karya ilmiah.

Dalam tulisan ini berturut-turut akan dibahas berbagai upaya dalam rangka pemberdayaan dosen melalui karya tulis ilmiah. Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak (KBBI, 1990: 188). Dengan demikian pemberdayaan diartikan sebagai upaya mengondisikan dosen agar bisa berbuat

sesuatu yaitu menulis karya ilmiah sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi. Selanjutnya akan dipaparkan pengertian karya tulis ilmiah, pemakaian bahasa ragam keilmuan, produk karya ilmiah, dan publikasi (termasuk di dalamnya jalinan kerja sama antara PT dengan dunia penerbitan).

### **Karya Tulis Ilmiah**

Secara umum, suatu karya ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang mempunyai kadar ilmiah tertentu serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula (Surya, 1995: 1). Karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara tertulis dalam bentuk karangan ilmiah, dan dapat pula disampaikan secara lisan dalam bentuk pidato ilmiah. Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan karya tulis ilmiah lebih banyak ditekankan pada karya ilmiah tertulis dalam bentuk karangan ilmiah.

Berbeda dengan jenis ragam yang lain, karya ilmiah mempunyai bentuk dan sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyampaikan seperangkat keterangan dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas (*accurate, brief, clear*). Namun demikian, dengan kreativitas penulis, karya ilmiah dapat dibuat sedemikian rupa, menarik, tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya. Karya ilmiah dikemukakan berdasarkan pemikiran, kesimpulan, serta pendapat sendiri yang dirumuskan setelah mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik teoretik maupun empirik.

Karya ilmiah dapat berbentuk laporan penelitian, buku-buku ilmiah, proposal penelitian, dan artikel populer di media massa. Karya ilmiah dapat berupa keterangan yang bersifat faktual, hipotetik, konklusif, dan implementatif. Karangan faktual berarti mengungkapkan fakta-fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah; karya ilmiah yang bersifat hipotetik adalah karya ilmiah yang masih memerlukan pengujian serta pembuktian; konklusif berarti karya ilmiah mengandung kesimpulan dan karya ilmiah implementatif berarti karya ilmiah yang mengemukakan rekomendasi atau saran-saran berdasarkan pemikiran reflektif yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, karya ilmiah yang merupakan hasil pemikiran, refleksi, penelitian, dan sebagainya akan dijadikan tolok ukur kecendekiaan seorang dosen, di samping bobot keilmuannya. Idealnya, setiap

karya tulis ilmiah yang dihasilkan dosen diorientasikan untuk publikasi, sehingga menggugah dosen untuk selalu berkarya. Mereka inilah yang berkepentingan untuk pengembangan ilmu dan pemecahan berbagai masalah kehidupan ini yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Dengan demikian akan diketahui peta karya tulis ilmiah dosen yang bersangkutan. Karya tulis ilmiah dosen merupakan tolok ukur serta barometer kualitas dan keunggulan perguruan tinggi yang bersangkutan.

### Pemakaian Bahasa Ragam Keilmuan

Pemakaian bahasa dalam karya tulis ilmiah mempunyai ciri yang khas dan khusus. Ciri dan karakteristik yang utama ialah lugas, lurus, monosemantik, dan ajeg (Harjasujana, 1993: 3). Dalam sebuah uraian singkat, seorang penulis karya ilmiah mampu mengemukakan banyak hal dengan bahasa yang lurus, lugas, ajeg, dan monosemantik. Bahasa ragam keilmuan harus hemat dan cermat karena menghendaki respons yang pasti dari pembacanya. Kaidah-kaidah sintaksis dan bentukan-bentukan bahasa dan ranah penggantinya harus mudah dipahami. Kehematan penggunaan kata, kecermatan dan kejelasan sintaksis yang terpadu, dengan menghapuskan unsur-unsur yang bersifat pribadi dapat menghasilkan karya tulis ilmiah yang bersifat umum. Kelugasan, keobyektifan, dan keajegan bahasa karya ilmiah yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain, seperti ragam bahasa sastra yang halus, estetis; dan bahasa ragam jurnalistik yang singkat, jelas, dan padat.

Anton Moeliono (1993: 3), misalnya, menguraikan ciri-ciri ragam tulis ilmiah yang menonjol ialah kecendekiannya. Pencendekiannya bahasa itu dapat diartikan proses penyesuaian menjadi bahasa yang mampu membuat pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran yang objektif. Ada hubungan yang logis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan antarkalimat yang logis meliputi relasi sebab dan akibat, lantaran dan tujuan, hubungan kesejajaran, kemungkinan, kementakan (*probabilitas*), dan glorat (*necessity*) yang dieksplicitkan lewat bangun kalimat yang khusus. Misalnya, lewat subordinasi serta koordinasi.

Pengeksplicitan hubungan itu memperikutkan munculnya kata penghubung yang sebelumnya berfungsi sebagai nomina. Contohnya ialah: *sebab, karena, untuk, bagi, berkat, dengan*. Dalam bahasa, kini sifat kenominalan masih tampak pada bentuk seperti *sebabnya, oleh karenanya, untukku, bagimu, berkat-Nya, dan tiada dengan*. Di samping itu, perbedaan antara *possibilis* dan *probabilis* dirasakan perlu dinyata-

kan dengan kata yang berlainan. Kalimat tunggal yang pendek-pendek perlu ditata sedemikian rupa, sehingga gagasan pokok terdapat dalam klausa utama dan gagasan penjelas dalam klausa bawahan.

Dalam ragam tulis ilmiah, fungsi subjek, predikat, dan objek serta hubungan di antara fungsi itu masing-masing harus lebih nyata daripada dalam ragam bahasa lisan. Piranti seperti huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, dan paragraf tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya dalam ujaran karena perkembangan dan pengembangan ilmu terutama berlangsung dengan sarana tulisan, semua piranti tulis-menulis yang disebutkan di atas khusus berlaku dalam karya tulis ilmiah.

Penataan paragraf harus memenuhi prinsip-prinsip tertentu, seperti ciri visual dan ciri ideal sebuah paragraf. Ciri visual ditandai oleh margin yang menjorok ke dalam; sedangkan ciri-ciri idealnya sebuah paragraf harus mengandung ide pokok (*main idea*) dan ide penjelas (*supporting idea*). Kalimat dalam paragraf harus efektif, ada tautan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, sehingga membentuk satu paragraf yang utuh.

Pola pengembangan paragraf dalam karya tulis ilmiah dapat dikembangkan dengan dua jalan, yaitu pengembangan dengan ilustrasi yang memanfaatkan logika induktif, dan pengembangan dengan analisis penalaran atau penjelasan yang menggunakan logika deduktif. Kedua cara ini dapat dipakai secara berdampingan dalam satu paragraf.

Yang membedakan bahasa ragam tulis ilmiah dengan ragam lainnya adalah kosakata (Sakri, 1993: 7). Kecermatan berbahasa ilmiah terletak pada pemakaian kosakata tersebut. Hal itu perlu ditekankan oleh penulis karena selama ini kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Untuk membekalkan kosakata yang memadai, setiap penulis perlu menentukan jumlah kosakata terpilih. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kebenaran makna serta ketepatan kata tersebut sesuai dengan konteks komunikasi ilmiah.

Berikut ini dicontohkan ragam bahasa tulis ilmiah yang dihasilkan pada tahun 1925 dan sampai sekarang masih terjaga kadar keilmiahannya mengenai jamur tropika (*Laetiporus miniatus*)

"... Supa kasintu (*Laetiporus Miniatus*). Jamur ini mudah dikenal sebab warnanya yang terang dan bagus sekali. Tumbuhnya yang banyak di tempat-tempat yang letaknya lebih tinggi dari 800 m; di tempat-tempat yang tingginya kurang dari itu jarang didapati dan di tanah rendah hanya satu kali saja kelihatan. Selama musim hujan jamur ini banyak tumbuhnya di atas pohon-pohon kayu dan warnanya merah. Dari sebab itu dinamakan oleh bumiputera supak kasintu sebab dari jauh kelihatan seperti kasintu (yaitu ayam hutan merah) duduk di atas

pohon kayu. Juga dinamakan kepada jamur ini nama-nama yang lain, seperti supa honje atau jamur jantung, karena warnanya merah seperti kembang honje dan juga seperti jantung pisang" (dikutip dari Sakri, 1993: 4).

Seandainya keterangan tersebut tidak disebutkan angka tahunnya, mungkin orang akan mengatakan bahwa karya tulis ilmiah itu dihasilkan tahun 1996. Itulah ragam tulis ilmiah yang mampu menyajikan ilmu dengan jernih, enak dibaca, dan mudah dipahami.

### **Produk Karya Ilmiah**

Hasil pemikiran, refleksi, temuan, serta gagasan dapat dituliskan ke dalam bentuk tulisan berupa teks atau wacana-wacana keilmuan. Wacana keilmuan berupa kertas kerja atau makalah, laporan penelitian, buku-buku pegangan perkuliahan, dan lain-lain jenis karya tulisan ilmiah.

Produk karya ilmiah perguruan tinggi biasanya dikumpulkan dalam bentuk jurnal ilmiah, baik di tingkat fakultas maupun universitas atau institut. Produk karya ilmiah di tingkat institut atau universitas biasanya menyangkut berbagai disiplin ilmu dan bersifat makro; sedangkan produk ilmiah yang ada di tingkat fakultas, jurusan atau program studi biasanya menyangkut satu rumpun keilmuan tertentu.

Pengkajian terhadap mutu majalah ilmiah yang diterbitkan perguruan tinggi negeri di Indonesia memperlihatkan bahwa pada saat ini hanya terdapat sekitar 30 majalah ilmiah yang sudah menunjukkan kemapanan yang dipersyaratkan secara minimum, padahal sekarang ini terdapat hampir 500 judul majalah bercorak ilmiah (dari sekitar 4500 terbitan berkala di Indonesia). Tetapi banyak di antaranya yang didistribusinya sangat bersifat lokal karena hanya diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh suatu perguruan tinggi, fakultas, jurusan, laboratorium, bahkan program studi (Rifai, 1993: 22).

Penulisan karya ilmiah yang dihasilkan oleh setiap dosen perguruan tinggi hendaknya dijadikan ajang pengembangan keilmuan yang ditekuninya. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan, penulis karya ilmiah dapat menuliskan karyanya semata-mata karena motivasi pengumpulan angka kredit atau berdasarkan permintaan masyarakat, seperti makalah untuk seminar atau pengabdian pada masyarakat. Hal ini sebaiknya tidak dijadikan motivasi utama dalam menulis karya ilmiah, tetapi sebaiknya lebih diorientasikan pada kecintaan serta kemampuannya dalam ilmu yang ditekuninya.

### Publikasi Ilmiah

Salah satu kendala yang dihadapi pengembangan dunia ilmu di Indonesia ialah kecilnya jumlah dan rendahnya mutu karya ilmiah yang diterbitkan orang setiap tahun (Rifai, 1993: 3). Produktivitas buku atau majalah-majalah ilmiah di negara kita tidaklah sepadan dengan jumlah ilmuwan atau cendekiawan yang ada, serta sangat tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Hubungan antara penulis, penerbit, dan pembaca yang merupakan segi tiga tertutup bertimbal balik, seringkali menjadi lingkaran setan bila satu di antaranya tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan dosen di perguruan tinggi, memang dituntut untuk berkarya, berkreasi, mencipta, dan menelorkan gagasan-gagasan baru yang memfungsikan ilmu menjadi teknologi serba guna.

Sejauh yang diamati, selama ini publikasi karya ilmiah yang dihasilkan dosen perguruan tinggi masih terbatas, baik jumlah, mutu, media atau sarana publikasi, maupun frekuensi penerbitannya. Keterlambatan publikasi artikel ilmiah seringkali mengalami hambatan karena kurang adanya artikel yang laik terbit. Hal ini disebabkan apakah tidak ada artikel yang masuk atau memang tidak ada artikel ilmiah yang *kualified* untuk diterbitkan. Kendala lainnya adalah waktu penerbitan yang kedaluwarsa, sehingga informasi keilmuan yang termuat dalam publikasi tidak aktual lagi.

Dalam merealisasikan publikasi ilmiah dosen dituntut berupaya keras agar mampu mengkomunikasikan pemikiran, gagasan, refleksi dan temuannya pada masyarakat. Beberapa upaya itu di antaranya seperti berikut ini.

1. Membiasakan menulis dalam setiap kesempatan berdasarkan apa yang dibaca, dilihat, didengar, dirasa, maupun yang dialaminya. Tulisan ini dapat berbentuk pikiran-pikiran pokok saja, *outline* (rencana karangan), paragraf-paragraf pernyataan, bahkan hanya menyalin ulang teks yang dibaca beserta identifikasi rujukan. Dari kegiatan ini akan didapatkan bahan-bahan yang bisa dimanfaatkan dalam suatu penulisan.
2. Tumbuhkan motivasi menulis bukan hanya untuk memperoleh angka kredit, apalagi penghargaan finansial, tetapi kegiatan menulis merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu dosen seharusnya mampu mengkomunikasikan berbagai tulisannya dalam berbagai forum. Forum tersebut dapat berupa forum akademik (mitra selingkung),

maupun forum lain yang berfungsi sebagai media pengabdian. Dalam forum akademik seyogianya dosen terikat keanggotaan pada organisasi profesi agar bisa menyampaikan opini, temuan pada setiap pertemuan yang minimal digelar satu kali setahun. Jika forum seminar masih bisa dijangkau dalam waktu sehari, sebaiknya dosen bisa berpartisipasi menyampaikan makalah walaupun tidak diakomodasi oleh lembaga.

3. Menulis abstrak makalah dan mengirimkan kepada suatu penyelenggara seminar yang sering ditawarkan. Dengan upaya ini kemungkinan besar dosen akan bisa berpartisipasi menyajikan makalah seminar.
4. Menulis artikel di media massa. Hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan menyesuaikan ragam bahasa yang diinginkan penerbitan. Untuk jenis ini digunakan ragam bahasa Jurnalistik yang bersifat komunikatif, dan mudah dipahami. Untuk dimuat di media ini harus dilakukan berulang-ulang. Jika selama dua minggu tidak ada berita pemuatan bisa mencabut dan mengirimkannya kembali ke media lain barangkali ada peluang dimuat.
5. Menulis *handout* setiap pokok bahasan dalam setiap perkuliahan berdasarkan rencana perkuliahan yang telah ditetapkan. Dari kegiatan ini akan diperoleh peluang untuk menghasilkan buku ilmiah yang dapat diterbitkan.
6. Menulis gagasan, refleksi, temuan untuk dikirim kepada media cetak apapun. Tidak perlu menilai apakah media bersifat lokal, regional, nasional, tetapi misi utamanya adalah meningkatkan kualitas penulisan. Jika masih memiliki idealisme materi hanya difokuskan pada minat yang ditekuni berdasarkan latar belakang formal. Namun, jika ada opini di luar bidang itu penulis tidak perlu khawatir jika disindir serakah, karena membicarakan kapling orang.

Dari kasus-kasus di atas perlu dicarikan solusi agar iklim penulisan karya ilmiah di kalangan dosen menjadi tradisi dan membudaya. Kesempatan budaya lisan (*orality*) seperti dinyatakan Teeuw di atas dapat dikurangi dan sudah saatnya budaya baca tulis (keberaksaraan) lebih ditingkatkan dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Misalnya, setiap dosen yang mempunyai ide, pemikiran yang orisinal bahkan yang kontradiktif dengan teori-teori pengetahuan yang sudah dianggap baku dapat dituliskan kembali menjadi bentuk karya ilmiah dan didiskusikan dalam forum-forum ilmiah. Dalam forum diskusi ilmiah seyogianya tidak berupa debat kusir, mempertahankan prinsip masing-masing individu, tetapi lebih diarahkan pada kebenaran ilmiah berdasarkan produk-produk

ilmiah yang dihasilkan oleh setiap dosen. Produk ilmiah yang dihasilkan sudah saatnya untuk dipublikasikan melalui media massa cetak, misalnya surat kabar atau majalah; dan media elektronika seperti radio dan televisi.

### Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu tri darma perguruan tinggi yang menjadi tugas setiap dosen. Pemberdayaan dosen dalam menulis karya ilmiah dapat dimulai dengan membiasakan kegiatan membaca (*literacy*) dan mengurangi budaya lisan (*orality*). Hasil kegiatan membaca ini melahirkan keingintahuan untuk menuliskan ide, gagasan, pendapat, dan pemikiran secara individu ke dalam bentuk tulisan ilmiah.
2. Karya tulis ilmiah sebagai produk pemikiran, refleksi, dan gagasan keilmuan dapat memenuhi kualifikasi ilmiah. Kualifikasi ilmiah tersebut adalah menyampaikan seperangkat pikiran secara tegas, ringkas, jelas, monosemantis, dan sesuai dengan konteks komunikasi ilmiah.
3. Bahasa yang dipakai dalam karya tulis ilmiah mensyaratkan pemakaian bahasa yang benar, jelas, efektif, dan cendekia atau nalar. Penalaran tersebut dapat berupa penalaran induktif atau deduktif. Kedua cara tersebut dapat diterapkan dalam wacana-wacana ilmiah.
4. Produk karya ilmiah dapat berupa kertas kerja atau makalah ilmiah, laporan hasil penelitian, pengamatan terbatas, hasil pertemuan ilmiah, dan tulisan ilmiah populer yang dipublikasikan di media massa.
5. Publikasi ilmiah dapat dilakukan dengan mengadakan kerja sama antara perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah dengan dunia industri seperti penerbitan, media massa cetak dan elektronik.

### Daftar Pustaka

- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum Nasional Program Sarjana*. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Depdikbud.

- Harjasujana, A.S. 1993. "Sistem Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek di Perguruan Tinggi", *Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek*. Bandung, ITB, 2 Oktober 1993.
- Kurniawan, Khaerudin. 1996. "Pro-Kontra Seputar Perlu Tidaknya Skripsi", *Yogya Post*, 16 April 1996.
- Moeliono, Anton M. 1993. "Bahasa yang Efisien dan Efektif dalam Bidang Iptek", *Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek*, Bandung, ITB, 2 Oktober 1993.
- Rifai, Mien A. 1993. "Gatra Bahasa Teks dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi", *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Depdikbud.
- Sakri, Adjat. 1993. "Tinjauan Mengenai Perkembangan Bahasa Indonesia Ragam Iptek", *Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Iptek*, Bandung, ITB, 2 Oktober 1993.
- Suroso dan Khaerudin K. 1995. *Budaya Baca di Kalangan Civitas Akademika*. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Surya, Mohamad. 1995. "Penulisan Karya Ilmiah", *Lokakarya Peningkatan Kemampuan Menyusun Karya Tulis*, Bandung, PGRI Jawa Barat, 18 November 1995.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.